

**Atribusi Komunikasi Berbasis Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren
Tarbiyatul Mubtadi'in Grobogan**



TESIS

Oleh :
Afidatul Khasanah
NIM : 24202011005

DOSEN PEMBIMBING TESIS

**Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si, M.A.Ph.D
NIP. 19710919 199603 2 001**

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis

**YOGYAKARTA
2026**

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1377/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Atribusi Komunikasi Berbasis Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFIDATUL KHASANAH, S.Sos.,
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011005
Telah diujikan pada : Jumat, 17 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

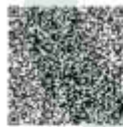
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Alimatus Qibiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

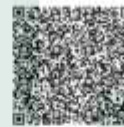
Valid ID: 6a712c2987a6b



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a712c2987a6b



Penguji III

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED

Valid ID: 6a71434bda8c1



Yogyakarta, 17 Juli 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Mahubin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a72efc19993e

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Afidatul Khasanah, S.Sos
NIM : 24202011005
Judul Tesis : Atribusi Komunikasi Berbasis Kesenjangan Gender di Pondok Pesantren
Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan

tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
 - o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
 - o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.
- dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.
- Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 04 Juli 2024 -

Dosen Pembimbing

Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si, M.A.Ph.D

NIP. 19710919 199603 2 001

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Dr. Abdul Rozak, M.Pd

NIP. 19671006 199403 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afidatul Khasanah, S.Sos
NIM : 24202011005
Prodi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: Atribusi Komunikasi Berbasis Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang diberlakukan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Juli 2024

10000
MITRAI
TELAPIL
24202011005
Afidatul Khasanah, S.Sos
NIM. 24202011005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Halaman Persembahan

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, kasih sayang, kesehatan, kekuatan, serta kemudahan yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan akademik ini, karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur, cinta, hormat, dan terima kasih kepada mereka yang telah menjadi bagian penting dalam setiap proses perjuangan hingga terselesaikannya tesis ini.

Persembahan pertama dan yang paling utama penulis tujukan kepada **suami tercinta, Hilmy Arkan, S.H., M.H.**, yang senantiasa hadir sebagai sahabat, pendamping, sekaligus penyemangat dalam setiap proses penyelesaian studi. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kesabaran dalam mendampingi, dukungan moral maupun intelektual, perhatian, pengorbanan, serta keyakinan yang selalu diberikan kepada penulis untuk terus berkembang. Kehadiran beliau menjadi sumber kekuatan di setiap fase perjalanan akademik ini. Setiap capaian yang berhasil diraih tidak terlepas dari dukungan, motivasi, serta ketulusan yang senantiasa mengiringi langkah penulis hingga mampu menyelesaikan tesis ini.

Persembahan ini juga penulis tujukan kepada **Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si., M.A., Ph.D.**, selaku dosen pembimbing tesis, yang telah memberikan bimbingan, arahan ilmiah, ruang diskusi yang terbuka, serta keteladanan akademik selama proses penyusunan tesis. Kesabaran, ketelitian, dan dedikasi beliau telah membentuk cara berpikir penulis menjadi lebih kritis, sistematis, dan bertanggung jawab dalam melakukan penelitian ilmiah.

Ucapan terima kasih dan persembahan ini juga penulis sampaikan kepada keluarga besar, para guru, sahabat, rekan seperjuangan, serta seluruh pihak yang telah memberikan doa, semangat, bantuan, dan dukungan selama masa studi. Kehadiran mereka menjadi penguat ketika penulis menghadapi berbagai tantangan dan menjadi pengingat bahwa setiap perjalanan besar tidak pernah ditempuh seorang diri.

Terakhir, karya ini penulis persembahkan kepada diri sendiri. Terima kasih telah memilih untuk tetap bertahan, terus belajar, bangkit dari setiap kesulitan, dan menyelesaikan setiap proses dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan komitmen. Semoga setiap langkah yang telah dilalui menjadi awal bagi perjalanan keilmuan yang lebih luas, menghadirkan manfaat bagi masyarakat, serta menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah Swt.

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."
(QS. Al-Insyirah: 6)

Motto

"No matter how hard or impossible it is, never lose sight of your goal."

"Tidak peduli seberapa sulit atau mustahil jalannya, jangan pernah kehilangan tujuanmu."

— Monkey D. Luffy



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis atribusi komunikasi pada persoalan gender serta implementasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam pada praktik sosial dan komunikasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan. Penelitian lapangan ini menggunakan keterlibatan etnografis dengan orientasi fenomenologi transendental dan analisis kualitatif interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan angket atribusi komunikasi terhadap 60 responden; informan dipilih secara purposif. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan data angket diolah secara deskriptif. Analisis memadukan teori atribusi Fritz Heider, tipologi pemikiran gender Islam Alimatus Qibtiyah, analisis ketidakadilan gender Mansour Fakih, perspektif kesetaraan Nasaruddin Umar, dan komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden, sebanyak 5 orang (8,3%) berada pada kategori literalis, 26 orang (43,3%) pada kategori moderat, dan 29 orang (48,3%) pada kategori progresif. Kategori progresif merupakan kelompok terbesar, tetapi bukan mayoritas mutlak, serta hanya terpaut 3 responden atau 5,0 poin persentase dari kategori moderat. Dalam model analitis penelitian, atribusi internal muncul ketika perilaku perempuan dijelaskan melalui sifat yang dianggap melekat, seperti emosional atau kurang rasional; atribusi eksternal muncul ketika perilaku dijelaskan melalui aturan, hierarki, keterbatasan informasi, beban tugas, kesempatan, dan desain forum. Orientasi literalis cenderung menggunakan atribusi internal yang esensialis, orientasi moderat menegosiasikan faktor internal dan eksternal, sedangkan orientasi progresif lebih dahulu memeriksa konteks dan bukti tanpa menghapus akuntabilitas individual. Implementasi kesetaraan relatif tampak dalam pembelajaran formal karena santri putra dan putri memperoleh kesempatan belajar dan berbicara, tetapi dalam ruang sosial masih ditemukan pembatasan yang lebih besar terhadap santri putri atas dasar adab, keamanan, kehormatan, dan kekhawatiran terhadap fitnah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa atribusi komunikasi yang adil memerlukan pemeriksaan konteks, bukti, standar penilaian yang simetris, dan dampak struktural, sehingga adab dapat dipertahankan tanpa mengubah perbedaan biologis atau kebiasaan sosial menjadi legitimasi ketidakadilan gender.

Kata kunci: atribusi komunikasi, atribusi internal, atribusi eksternal, kesetaraan gender, pesantren.

ABSTRACT

This study analyzes attribution in communication concerning gender issues and the implementation of Islamic values of gender equality and justice in the social and communicative practices of Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi' in Grobogan. This field study employed ethnographic engagement, a transcendental phenomenological orientation, and interpretive qualitative analysis. Data were collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and a communication attribution questionnaire administered to 60 respondents; informants were selected purposively. Qualitative data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification, while the questionnaire data were processed descriptively. The analysis integrates Fritz Heider's attribution theory, Alimatul Qibtiyah's typology of Islamic gender thought, Mansour Fakih's analysis of gender injustice, Nasaruddin Umar's perspective on equality, and Joseph A. DeVito's theory of interpersonal communication. The findings show that 5 respondents (8.3%) were classified as literalist, 26 (43.3%) as moderate, and 29 (48.3%) as progressive. The progressive category was the largest group, but it did not constitute an absolute majority and exceeded the moderate category by only 3 respondents, or 5.0 percentage points. Within the study's analytical model, internal attribution occurs when women's behavior is explained through presumed inherent traits, such as being emotional, indecisive, or less rational; external attribution occurs when behavior is explained through rules, hierarchy, incomplete information, workload, opportunity, and forum design. The literalist orientation tends toward essentialist internal attribution, the moderate orientation negotiates internal and external factors, and the progressive orientation first examines context and evidence without eliminating individual accountability. Equality is relatively evident in formal learning, where male and female students have opportunities to learn and speak, but social spaces still impose greater restrictions on female students on the grounds of adab, safety, honor, and concerns about fitnah. The study concludes that fair attribution in communication requires contextual examination, evidence, symmetrical standards of judgment, and attention to structural consequences, thereby preserving adab without turning biological differences or social customs into a justification for gender injustice.

Keywords: communication attribution, internal attribution, external attribution, gender equality, Islamic boarding school.

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'Ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga tesis yang berjudul "**Atribusi Komunikasi Berbasis Kesenjangan Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan**" dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umat beliau hingga akhir zaman. Beliau adalah teladan utama dalam membangun peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta komunikasi yang penuh hikmah.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan ikhtiar akademik penulis untuk mengkaji bagaimana atribusi komunikasi mengenai kesetaraan gender dibangun, dipahami, serta dimaknai dalam kehidupan sosial masyarakat pesantren melalui perspektif komunikasi Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini bukanlah perjalanan yang mudah. Berbagai dinamika, tantangan, dan proses pembelajaran telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan selama penelitian hingga penyusunan naskah ini. Namun, berkat pertolongan Allah Swt. serta doa, dukungan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, tesis ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan kesempatan kepada penulis

untuk menempuh pendidikan pada jenjang magister serta menyediakan lingkungan akademik yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta seluruh jajaran pimpinan fakultas. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Abdul Rozak, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi, serta seluruh dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman akademik, serta bimbingan selama proses perkuliahan.
3. Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., selaku dosen penasihat akademik yang dengan penuh perhatian senantiasa memberikan arahan, motivasi, nasihat, dan dorongan kepada penulis selama menempuh studi sehingga mampu menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
4. Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran dalam memberikan bimbingan, kritik, masukan, dan arahan yang konstruktif selama proses penyusunan tesis ini. Penulis memperoleh ruang intelektual yang sangat luas untuk mengembangkan kemampuan akademik dalam mengelaborasi kajian komunikasi, komunikasi Islam, dan perspektif kesetaraan gender. Bimbingan beliau menjadi pengalaman akademik yang sangat berharga sekaligus motivasi bagi penulis untuk terus mengembangkan kapasitas keilmuan hingga jenjang pendidikan doctoral.
5. Segenap Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan, beserta seluruh pengurus, ustaz, ustazah, dan para santri yang telah memberikan izin penelitian, menerima penulis dengan penuh keterbukaan, serta bersedia menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Tanpa bantuan dan kepercayaan yang diberikan, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik.
6. Suami tercinta, Hilmy Arkan, S.H., M.H., yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan penyemangat dalam setiap proses perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas doa, kesabaran, dukungan moril

maupun intelektual, perhatian, serta pengorbanan yang tidak pernah berhenti diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

7. Kedua orang tua tercinta yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, serta memberikan kasih sayang tanpa batas. Semoga segala pengorbanan dan doa yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang senantiasa mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.
8. Seluruh teman, sahabat, dan rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan, bantuan, motivasi, serta menjadi tempat berdiskusi selama proses penyusunan tesis ini. Kebersamaan yang terjalin selama masa studi menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.
9. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjadi ruang belajar, bertukar gagasan, serta membangun semangat kebersamaan selama menjalani proses akademik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan pada karya-karya ilmiah selanjutnya.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, kajian gender dalam perspektif Islam, maupun sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan komunikasi, pesantren, dan kesetaraan gender. Semoga segala bantuan, doa, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Yogyakarta, Juni 2026

Penulis

Afidatul Khasanah, S.Sos.

Daftar Isi

Halaman Judul	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
Halaman Persembahan.....	v
Motto	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xv
Daftar Tabel	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kajian Teori.....	14
Gender dalam Perspektif Islam	14
Komunikasi Interpersonal	23
Teori Atribusi Komunikasi.....	28

Kerangka Berpikir.....	32
G. Metodologi Penelitian	33
a. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
b. Fokus Penelitian.....	34
c. Teknik Pengumpulan Data	35
d. Teknik Keabsahan Data.....	37
e. Teknik Analisis Data	39
Sistematika Pembahasan	40
BAB II	42
Gambaran Umum Penelitian.....	42
A. Profil Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan.....	43
B. Visi, Misi, dan Tujuan.....	45
C. Program Pondok Pesantren.....	46
D. Gambaran Kepengasuhan dan Kepengurusan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in	47
E. Kehidupan Sosial dan Budaya Pesantren.....	48
BAB III.....	50
Atribusi Komunikasi Berbasis Kesenjangan Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan.....	50
A. Atribusi Komunikasi Berbasis Gender.....	51
1. Menstruasi dan Penilaian atas Kesempurnaan Ibadah Perempuan.....	60
2. Kepemimpinan Laki-laki dan Penerimaan terhadap Pemimpin Perempuan.....	64
3. Pembatasan Kegiatan Keagamaan bagi Perempuan Menstruasi.....	69
4. Suara Perempuan di Ruang Publik dan Narasi Fitnah.....	72
5. Tanggung Jawab Moral Laki-laki dan Perempuan dalam Pergaulan.....	75
6. Rasionalitas Laki-laki dan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan..	79
7. Pekerjaan Domestik dan Kepemimpinan Laki-laki.....	81
8. Kehormatan Keluarga dan Beban Moral Perempuan.....	85
9. Prioritas Pendidikan Tinggi bagi Laki-laki.....	87
10. Stereotipe Emosionalitas Perempuan dalam Konflik.....	90
B Implementasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam.....	100
1. Implementasi Nilai-nilai Kesenjangan dan Keadilan Gender dalam Islam pada Praktik Sosial.....	110

2.Implementasi Nilai Nilai Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Islam pada Praktik Komunikasi.....	118
BAB IV	128
PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	132
C. Keterbatasan Penelitian.....	132
Daftar Pustaka.....	138



Daftar Gambar

Gambar 2. 1 Plang Pondok Pesantren.....	46
Gambar 2. 2 Suasana Pondok Pesantren.....	46
Gambar 2. 3 Suasana Kegiatan Pondok Pesantren.....	47
Gambar 2. 4 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren.....	47
Gambar 3. 1 Wawancara Santri Putri.....	62
Gambar 3. 2 Wawancara Santri Putra	66
Gambar 3. 3 Wawancara Santri Putri.....	77
Gambar 3. 4 Wawancara Santri Putri.....	92
Gambar 3. 5 Kantin Pondok Pesantren.....	106
Gambar 3. 6 Wawancara Santri Putri.....	109
Gambar 3. 7 Wawancara Santri Putri.....	109
Gambar 3. 8 Pembelajaran Diniyyah (Ngaji).....	113
Gambar 3. 9 Wawancara Ustad irfan.....	121



Daftar Tabel

Tabel 3. 1 Distribusi Orientasi Pemikiran Gender Responden.....	57
Tabel 3. 2 Matriks Integrasi Teori dalam Analisis.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu gender merupakan salah satu bahasan yang kerap mencuri perhatian publik. Persoalan mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan hingga kini masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, terutama karena perempuan sering kali menjadi pihak yang mengalami diskriminasi. Tidak heran jika wacana tentang kesetaraan gender terus mengemuka dan menjadi perbincangan hangat, bahkan menjadi agenda penting yang senantiasa diperjuangkan di berbagai lembaga, termasuk institusi pemerintahan.¹ Akibatnya, gerakan menuntut kesetaraan gender memperoleh posisi penting di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di tanah air, perjuangan perempuan menunjukkan perkembangan yang berarti, tidak hanya dalam menyejajarkan diri dengan laki-laki terkait status maupun hak, tetapi juga dalam mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik di ranah keluarga, pendidikan, sosial, hingga pemerintahan.²³

¹ Anisatul Hamidah, "Urgensi Prinsip Non-Diskriminasi Dalam Regulasi Untuk Pengarus-Utamaan Kesetaraan Gender," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 51, no. 3 (2021): 678, <https://doi.org/10.21143/jhp.vol51.no3.3129>.

² Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 34–36.

Diskursus tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menjadi isu penting yang juga mendapat perhatian dalam ajaran Islam. Syariat telah menetapkan prinsip-prinsip hukum yang menegaskan persamaan perlakuan bagi keduanya, sehingga tidak ada alasan yang dapat membenarkan praktik diskriminasi atas dasar perbedaan gender.⁴ Namun dalam praktik sosial, pandangan keagamaan sering kali dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Akibatnya, pandangan tentang peran perempuan masih cenderung domestik, sementara laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dan pengambil keputusan, termasuk dalam bidang pendidikan.⁵ Pandangan Islam secara konseptual pada dasarnya tidak sepenuhnya berpijak pada ideologi patriarki, yakni suatu cara pandang yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dibandingkan peran fungsional perempuan. Pemikiran keislaman klasik yang bercorak patriarkis telah menjadi objek kritik dari banyak kalangan. Diskursus tersebut kerap dianggap berangkat dari asumsi dan postulat yang bersifat diskriminatif. Konsekuensinya, pola pikir tersebut menghasilkan, membakukan, dan melanggengkan relasi gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan sehingga polemik pro dan kontra terus berlangsung.⁶

⁴ Bella Fadhilatus Sanah et al., "Implementasi Keadilan Gender Di Pondok Pesantren," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 114, [https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.1774](https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.1774).

⁵ Ahmad Fauzy Abdul Basith et al., "Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cibeber Cianjur," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 02 (2024): 232.

⁶ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudahawaca, 2016), 18.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki posisi yang sangat penting. Sebagai lembaga pendidik Islam tradisional, pesantren berfungsi menanamkan nilai-nilai agama dengan menekankan moralitas dan kemandirian.⁷ Idealnya, pesantren seharusnya menjadi ruang yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*. Islam diturunkan bukan hanya untuk membentuk individu saleh secara ritual, tetapi juga masyarakat yang adil, egaliter, dan harmonis. Dalam konteks pendidikan, asas keadilan ini menuntut agar pesantren memberikan ruang yang setara bagi santri putra maupun putri untuk mengembangkan potensi keilmuan dan sosialnya. Pandangan ini sejalan dengan Herbert Spencer yang menegaskan bahwa keadilan adalah keseimbangan fungsi sosial yang memberi setiap individu ruang untuk berkontribusi sesuai kapasitasnya.⁸

Kesetaraan merupakan wujud nyata dari keadilan yang menjadi hak setiap individu, baik dalam hubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Dalam ajaran Islam, kesetaraan dipandang sebagai prinsip fundamental yang mencerminkan keimanan, sebab keadilan adalah bagian dari tuntutan iman.⁹

Secara etimologis, kata *adil* merujuk pada istilah *al-qisth*, yang bermakna keseimbangan antara kondisi berlebih dan kekurangan. Istilah *al-*

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 7.

⁸ John Offer, "Herbert Spencer, Sociological Theory, and the Professions," *Frontiers in Sociology* 4, no. 77 (2019): 4, <https://doi.org/10.3389/fsoc.2019.00077>.

⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Qur'an*, 2nd ed. (Jakarta: Paramadina, 2001), 7.

qisth beserta derivasinya banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, digunakan untuk menunjukkan makna keadilan, baik dalam konteks tindakan manusia yang diperintahkan oleh Allah maupun sebagai norma transendental yang mencerminkan perbuatan dan keputusan Ilahi.¹⁰ Secara konseptual, keadilan memiliki makna lebih luas dan kompleks. Murtadha Muthahhari menguraikan empat pengertian pokok: (1) keseimbangan yang sesuai fungsi, bukan sekadar kesamaan (2) persamaan tanpa diskriminasi (3) pemenuhan hak kepada pemiliknya (4) keadilan Ilahi berupa anugerah rahmat sesuai kapasitas makhluk untuk tumbuh menuju kesempurnaan.¹¹

Dalam ajaran Islam, keadilan tidak hanya bernilai sosial tetapi juga spiritual bagian dari tuntutan iman. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 8, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Ma'idah [5] : 8)

¹⁰ Anouar Madjid, “The Politics of Feminism in Islam,” *JSTOrs* 23, no. 2 (1998): 322.

¹¹ Hajam, “Islam and Gender In The Perspective of Nurcholish Madjid,” *ATLANTIS PRESS* 302 (2018): 238.

Ayat diatas, menunjukkan agar manusia berlaku adil karena keadilan lebih dekat kepada takwa. Dengan demikian, prinsip keadilan dan kesetaraan merupakan fondasi moral yang seharusnya menjiwai seluruh aktivitas pendidikan Islam, termasuk pola komunikasi di pesantren.¹²

Namun, realitas menunjukkan bahwa penerapan nilai kesetaraan dan keadilan gender belum sepenuhnya tercermin dalam sistem dan budaya pesantren. Berdasarkan Dataloka, jumlah santri perempuan di Indonesia terus meningkat mencapai 651.807 orang dari total 1.378.687 santri. Meski demikian, Perubahan struktural dan kultural yang mendukung kesetaraan gender belum sepenuhnya terjadi di ranah pesantren.¹³

Terdapat dua aspek utama dalam sistem pesantren yang berkontribusi terhadap pelanggaran budaya patriarki, yakni figur kiai dan penggunaan kitab kuning.¹⁴ Kiai menempati posisi sentral dalam struktur pesantren dengan otoritas sebagai pemimpin, pengambilan kebijakan, sekaligus penafsir ajaran keagamaan. Dalam konteks budaya patriarki, posisi kiai sering kali disejajarkan dengan figur “raja” yang memiliki kekuasaan simbolik maupun sosial. Sementara itu, kitab kuning sebagai teks keagamaan klasik yang menjadi sumber utama pembelajaran santri, juga

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 25.

¹³ Raka Maheswara, “Jumlah Santri Di Indonesia Pada 2025/2026,” dataloka, 2025, https://dataloka.id/humaniora/5003/jumlah-santri-di-indonesia-pada-2025-2026/#google_vignette.

¹⁴ Ahmad Zainal Abidin, “Kiai , Transformasi Pesantren Dan Pencarian Model Gender Mainstreaming Di Pesantren Subulussalam Tulungagung,” *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2020): 12–13..

mencerminkan dan memperkuat konstruksi nilai-nilai patriarkal yang telah mengakar. Kedua elemen tersebut, dengan dukungan tradisi patriarki yang lebih luas, berperan dalam membentuk praktik dan norma pesantren yang cenderung bias gender, sehingga kerap menjadi sasaran kritik dari kalangan feminis. Dominasi otoritas kiai, baik secara hierarkis maupun dalam peran sosialnya di pesantren, bahkan kerap kali menjadi sumber persoalan tersendiri.¹⁵

Fenomena ini juga ditemukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Grobogan berdasarkan hasil pengamatan awal, menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi dan struktur sosial antara santri laki-laki dan perempuan. Terdapat perbedaan aturan dan perlakuan antara santri putra dan santri putri. Santri putra diperbolehkan mengikuti kegiatan di luar pondok serta menggunakan layanan transportasi daring, sedangkan santri putri dilarang dengan alasan menjaga kehormatan. Dalam keseharian, santri putra juga lebih leluasa berinteraksi di luar pondok, sementara santri putri dibatasi hanya pada area internal. Ketimpangan ini mencerminkan bias gender yang berdampak langsung terhadap dinamika komunikasi antarwarga pesantren, khususnya komunikasi interpersonal.¹⁶

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi secara langsung antara individu satu dengan individu lainnya melalui interaksi tatap muka, dimana masing-masing pihak dapat menangkap

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Observasi Tanggal 4-6 Desember 2025 di Ponpes Tarbiyatul Muftadiin

respon baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁷ Trenholm dan Jensen dalam Handayani menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka antara dua orang, yang juga dikenal sebagai komunikasi diadik.¹⁸ Effendi menambahkan bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan secara dialogis.¹⁹ Jenis komunikasi ini dipandang paling efektif dalam memengaruhi serta mengubah perilaku, pendapat, dan sikap seseorang karena memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik yang mendalam.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Grobogan menunjukkan bahwa komunikasi antar warga pesantren masih dipengaruhi oleh perbedaan aturan dan ruang gerak antara santri putra dan putri. Kondisi ini menimbulkan pola komunikasi yang kurang setara, di mana santri putri cenderung pasif dan terbatas dalam mengekspresikan pendapat.²⁰ Akibatnya, komunikasi interpersonal di lingkungan pesantren tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip keterbukaan, empati, dan kesetaraan yang menjadi ciri komunikasi interpersonal efektif.²¹

¹⁷ Deddy Mulyana, "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar," cet. 19 (Bandung: Remaja Roskadarya, 2020), 103.

¹⁸ Putri Handayani And Winarningsih, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Stress Kerja, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Wong Bejo Joyo," *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 8, No. 5 (2019): 4.

¹⁹ Onong Uchjana Effendi, *ILMU KOMUNIKASI : Teori Dan Praktek*, cet. 28 (Bandung: Remaja Roskadarya, 2017), 40.

²⁰ Observasi Observasi Tanggal 4-6 Desember 2025 di Ponpes Tarbiyatul Muftadiin

²¹ Mulyana, Deddy. "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar," Sembilan B. Bandung: Remaja Roskadarya, 2020.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, dengan tujuan mengidentifikasi hambatan komunikasi akibat ketimpangan gender, dan juga memahami atribusi komunikasi warga pesantren dalam memaknai relasi sosial yang lebih setara, adil, terbuka, dan berlandaskan Islam *rahmatan lil alamin*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti kemudian merumuskan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana atribusi komunikasi pada persoalan gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Grobogan ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam pada praktik kehidupan sosial dan komunikasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai sasaran-sasaran sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk atribusi komunikasi berbasis kesetaraan gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Grobogan.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam pada praktik kehidupan sosial dan komunikasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua ranah, yaitu manfaat teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi dengan menghadirkan perspektif baru tentang atribusi komunikasi berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan *rahmatan lil 'alamin*. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model konseptual tentang bagaimana pemahaman gender membentuk cara warga pesantren menafsirkan perilaku komunikasi dan interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pengelola pesantren, pendidik, dan santri sebagai acuan dalam membangun budaya komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan setara. Hasilnya dapat digunakan untuk memperkuat sistem dan praktik komunikasi yang bebas dari bias gender serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan sosial dalam interaksi keagamaan. Lebih jauh, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dan pembuat kebijakan dalam merancang pelatihan, kurikulum, atau

kebijakan penguatan gender yang kontekstual dengan nilai-nilai Islam dan budaya pesantren.

E. Kajian Pustaka

Dalam rangka menjalankan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka dengan menelaah berbagai studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dan ketersinambungan dengan topik penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Rizkiyani dan Fathur Rohman berjudul “*Penguatan Pendidikan Kesetaraan Gender untuk Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Jepara*” (2025) meneliti fenomena ketimpangan gender dalam pendidikan pesantren, khususnya rendahnya partisipasi santri perempuan yang menyebabkan ketimpangan kesempatan belajar.²²
2. Artikel Aulia Insan Nur Utami dengan judul “*Pola Komunikasi Santri dalam Perspektif Gender di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*” (2022), meneliti pola komunikasi santri berdasarkan perspektif gender dalam lingkungan pesantren mahasiswa. Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antara santri putra dan

²² Kaysa Adinda Rizkiyani and Fathur Rohman, “Penguatan Pendidikan Kesetaraan Gender Untuk Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Jepara i” 15, no. 1 (2025): 39–58, <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6755>.

santri putri, serta interaksi mereka dengan ustadz, ustadzah, kiai, dan nyai di Pesantren An Najah Purwokerto.²³

3. Artikel Ihwan Ridwan dan Dian Wahyudi berjudul “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Ikan Lele dan Diversifikasi Produk di UMKM Mutiara Timur*” (2020), meneliti upaya pemberdayaan perempuan rumah tangga di Kota Makassar melalui pelatihan pengolahan ikan lele dan diversifikasi produk olahan sebagai strategi peningkatan ekonomi keluarga. Fokus penelitian ini terletak pada peningkatan keterampilan perempuan dalam mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai jual tinggi serta penguatan kapasitas manajemen usaha mikro.²⁴
4. Artikel Wildan Saugi dan Sumarno berjudul “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal*” (2015), dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volumen 2 Nomor 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelatihan pengolahan bahan pangan lokal yang dapat memberdayakan warga perempuan Dusun Pagerjirak, Kebojong, Purbalingga.²⁵

²³ Aulia Insan Nur Utami, “Pola Komunikasi Santri Dalam Perspektif Gender Di Pesantren Mahasiswa an Najah Purwokerto” (Universitas Islam Negeri Prof K H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

²⁴ Ihwan Ridwan Et Al., “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Ikan,” *Jurnal Dedikasai Masyarakat* 3, No. 2 (2020): 86–96, <https://doi.org/10.31850/Jdm.V3i2.441>.

²⁵ Wildan Saugi and Sumarno, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan,” *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 226–38.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Arian Agung Prasetyawan dan Asep Maulana Rohimat berjudul “*Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren dan Social Entrepreneurship*” (2019), dimuat dalam Muzawah : Jurnal Kajian Gender, Volume 11 Nomor 2. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan model pemberdayaan perempuan berbasis pesantren melalui pendekatan wirausaha sosial (*social entrepreneurship*), yang dianggap mampu mengatasi bias gender dan membuka peluang ekonomi bagi perempuan, khususnya di lingkungan pesantren.²⁶
6. Artikel Trivonia Maria yang berjudul “*Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Komunitas Rumah Pekerti Labuan Bajo*” (2022), meneliti bentuk komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pekerti, sebuah komunitas independent yang berfokus pada isu lingkungan dan pemberdayaan perempuan di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini berangkat dari fenomena banyaknya perempuan tulang punggung keluarga yang membutuhkan ruang pendampingan dan pemberdayaan.²⁷
7. Artikel Wina Kurnia berjudul “*Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Kota Kediri*”

²⁶ Pemberdayaan Perempuan and Berbasis Pesantren, “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren Dan Social Entrepreneurship,” *Muzawah Jurnal Kajian Gender* 11, no. 2 (2019): 163–80, <https://doi.org/10.28918/muzawah.v11i2.9914>.

²⁷ Trivonia Maria Oktaviani Nabi, “Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Komunitas Rumah Pekerti Labuan Bajo” (Universitas Pasundan, 2022).

(2023), merupakan penelitian yang membahas proses dan model komunikasi yang terbentuk dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam penguatan kapasitas perempuan melalui pendidikan, keterampilan, dan partisipasi sosial.²⁸

8. Artikel Arin Nabila dengan judul “*Nilai-Nilai Gender dalam Komunikasi di Pesantren Siswa Al Ma’some*” (2019), merupakan penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai gender dikomunikasikan kepada santri melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan Pesantren Siswa Al Ma’some, Jatinangor. Fokus penelitian ini terletak pada pemahaman santri terhadap kesetaraan gender, serta bagaimana pola komunikasi di pesantren membentuk pandangan dan perilaku gender di kalangan santri laki-laki dan perempuan.²⁹

9. Artikel Siti Mufidah berjudul “*Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang*” (2020), merupakan penelitian yang mengkaji pemahaman dan praktik kesetaraan gender di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyyah Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi

²⁸ Wina Kurnia, “Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).

²⁹ Arin Nabila, “Nilai-Nilai Gender Dalam Komunikasi Di Pesantren Siswa Al Masoem” (Universitas Padjajaran, 2019).

oleh fenomena bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, sering kali merefleksikan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, baik dalam aktivitas keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.³⁰

10. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzy Abdul Basith, Aceng Amrulloh, Ari Ramadhan, Mahmud dan Mohammad Erihadiana berjudul “*Implementasi Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cibeber Cianjur*” (2024), dimuat dalam Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume 9 Nomor 2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan sosial keagamaan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cianjur, yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan system tradisional.³¹

F. Kajian Teori

Gender dalam Perspektif Islam

Gender berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti “jenis kelamin”. Namun, dalam konteks ilmu sosial, gender digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek-aspek sosial, psikologis, maupun kultural, seperti karakter, peran, dan perilaku, yang berbeda dari perbedaan biologis.³² Oleh karena itu,

³⁰ Siti Mursidah, “Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruffiyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

³¹ Basith Et Al., “Implementasi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Cibeber Cianjur.”

³² Ann Oakley, *Sex, Gender, and Society* (London: Ashgate Publishing Limited, 1972).

penting untuk membedakan antara seks (jenis kelamin biologis) dan gender. Seks merujuk pada perbedaan biologis, hormonal, serta anatomi antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati, alamiah, dan merupakan ketentuan Tuhan, sehingga tidak dapat diubah. Sementara itu, gender berkaitan dengan konstruksi sosial yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperan dan berperilaku dalam masyarakat.³³

Mansour Fakih menjelaskan bahwa gender merupakan karakteristik yang dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya.³⁴ Istilah gender mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya, meliputi aspek sifat, peran, status, serta kedudukan dalam masyarakat.³⁵ Sementara itu, istilah seks menunjuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, terutama yang berhubungan dengan fungsi prokreasi dan reproduksi. Laki-laki memiliki ciri biologis berupa keberadaan sperma dan organ penis, sedangkan perempuan ditandai dengan adanya sel telur, rahim, vagina, serta payudara. Perbedaan biologis antara keduanya bersifat alamiah, permanen, dan tidak dapat saling dipertukarkan.³⁶

³³ Alimatul Qibtiyah, *Media, Gender Dan Feminisme Di Indonesia Perspektif Komunikasi Penyiaran Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2025), 22.

³⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Keenam Bel (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8.

³⁵ Yanti Muhtar, *Pendidikan Berperspektif Keadilan Gender* (Jakarta: Depdiknas, 2002), 56.

³⁶ Amin Abdullah, *Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2004), 30.

Salah satu misi utama Islam ialah membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Islam menempatkan prinsip keadilan sebagai fondasi dalam seluruh aspek kehidupan. Namun, keadilan tidak dapat terwujud tanpa adanya upaya pembebasan terhadap kelompok masyarakat lemah dan terpinggirkan dari penderitaan.³⁷

Dalam lingkungan pesantren, penting untuk dikaji apakah masih terdapat praktik diskriminasi terhadap perempuan. Bentuk diskriminasi semacam ini dapat menyebabkan berkurangnya peran dan representasi perempuan dalam kegiatan pendidikan maupun sosial di pesantren. Dampaknya tidak hanya menimbulkan kerugian secara material, tetapi juga secara spiritual. Diskriminasi dapat menghambat semangat dan motivasi belajar santri putri, menurunkan daya saing, serta menimbulkan ketidakstabilan emosional akibat perlakuan tidak adil yang mereka alami.³⁸

Oleh karena itu, menghormati dan mengakui identitas gender menjadi salah satu hal penting yang harus diperjuangkan pada masa kini. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain :

- Perbedaan jenis kelamin diperlukan demi kelestarian manusia sebagai spesies, tidak hanya untuk proses reproduksi, tetapi juga sebagai bentuk berkelanjutan kehidupan dan regenerasi sosial.

³⁷ Sulbi, S. *Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Palita: Journal of Social Religion Research, 6(1), 16, (2021).

³⁸ Ibid, 18.

- Perbedaan jenis kelamin memiliki keterkaitan erat dengan aspek budaya dan bahasa, dimana kemunduruan dalam pemahaman budaya seksual sering kali berjalan seiring dengan kemerosotan nilai-nilai budaya secara umum.
- Apa yang selama ini dianggap sebagai nilai universal sebenarnya merupakan bentuk dominasi sebagian kelompok manusia atas kelompok lainnya. Sistem sosial saat ini cenderung mengikuti garis keturunan laki-laki (genealogis patriarkal), padahal realitas masyarakat terdiri atas dua bagian yang sama penting, laki-laki dan perempuan.³⁹

Teori gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep gender menurut Mansour Fakih. Teori tersebut dianggap relevan dengan fokus penelitian karena mengkaji bagaimana konstruksi sosial tentang gender dapat melahirkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Mansour Fakih mengidentifikasi beberapa bentuk manifestasi dari ketidakadilan gender sebagai berikut :⁴⁰

- a. Gender dan marginalisasi perempuan, proses marginalisasi terhadap perempuan dapat menimbulkan dampak berupa pemiskinan, yang pada dasarnya dapat dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan. Akar dari marginalisasi ini dapat bersumber dari berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah, penafsiran

³⁹ Jessica, Andrea. “*Representasi Perempuan dalam Majalah Pria (studi gender subjektivitas dan representasi)*”. (Universitas Indonesia, 2022).

⁴⁰ Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 5–8.

terhadap ajaran agama, sistem kepercayaan, tradisi dan kebiasaan sosial, maupun asumsi yang berkembang dalam ilmu pengetahuan.

- b. Gender dan subordinasi, pandangan yang menganggap perempuan sebagai sosok yang emosional atau kurang rasional sering kali melahirkan persepsi bahwa perempuan tidak layak untuk memimpin. Akibatnya, muncul kecenderungan sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang dianggap kurang penting atau sekunder dalam berbagai bidang kehidupan.
- c. Gender dan stereotipe, stereotip merupakan bentuk pelabelan atau penandaan terhadap kelompok tertentu berdasarkan karakteristik yang dilekatkan secara sosial. Salah satu sumber munculnya stereotipe berasal dari pandangan gender. Banyak kebijakan pemerintah, atauran keagamaan, serta norma budaya dan kebiasaan masyarakat yang tumbuh dan dipertahankan karena adanya stereotipe berbasis gender ini.
- d. Gender dan kekerasan, kekerasan dapat dipahami sebagai tindakan yang menyerang atau mengancam integritas fisik maupun psikologis seseorang. Beberapa bentuk kekerasan muncul karena adanya anggapan dan konstruksi sosial mengenai perbedaan gender. Beragam tindakan dapat dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender, seperti pemerkosaan dalam rumah

tangga, pemukulan, serta bentuk penyerangan lainnya yang terjadi dalam lingkup domestik.

- e. Beban Kerja, perempuan kerap dianggap memiliki sifat keibuan, tekun, dan telaten, sehingga muncul anggapan bahwa seluruh pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab mereka. Pandangan ini menyebabkan pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam ranah rumah tangga.

Dalam, Al-Qur'an secara tegas menyeru kepada orang-orang beriman untuk berjuang membela dan membebaskan golongan yang tertindas serta tidak berdaya.

Menurut Nasaruddin Umar, terdapat sejumlah variabel yang dapat dijadikan acuan dalam menganalisis prinsip-prinsip kesetaraan gender yang terkandung dalam Al-Qur'an. Adapun variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:⁴¹

- Laki-laki dan perempuan berkedudukan sama sebagai hamba
Salah satu tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Az-Zariyat (56). Dalam kedudukannya sebagai hamba Allah SWT, laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan. Keduanya diberikan potensi serta kesempatan yang

⁴¹ Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Qur'an*.

sama untuk mencapai derajat hamba yang sempurna di sisi-Nya. Dalam Al-Qur'an, hamba yang ideal digambarkan sebagai orang-orang yang bertakwa (*muttaqun*). Untuk mencapai derajat ketakwaan tersebut, tidak ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin, suku, ataupun etnis. Al-Qur'an menegaskan bahwa hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertakwa, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujarat ayat 13.

- Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi

Dalam pandangan Islam, penciptaan manusia di muka bumi memiliki dua tujuan utama, yaitu sebagai hamba Allah (*abid*) yang senantiasa tunduk dan mengabdikan kepada-Nya, serta sebagai khalifah (*khalifah fi al-ardl*) yang bertugas memakmurkan dan menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 165. Makna khalifah dalam kedua ayat tersebut bersifat universal, tidak terbatas pada jenis kelamin maupun latar etnis tertentu.

- Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial

Dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam mengemban Amanah serta menanggung konsekuensi dari perjanjian primordial (*mithaq al-azal*) dengan Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an

surah Al-A'raf :172, yang menjelaskan bahwa setiap manusia telah mengikrarkan pengakuan terhadap keesaan Allah sebelum dilahirkan ke dunia.

- Adam dan hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis melakukan drama yang di larang.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan drama kosmis, yaitu kisah tentang keberadaan Adam dan pasangannya di surga hingga keduanya diturunkan ke bumi, selalu menunjukkan keterlibatan aktif antara kedua tokoh tersebut. Penggunaan kata ganti ganda (*huma*) menegaskan bahwa baik Adam maupun Hawa memiliki peran yang setara dalam narasi tersebut.

- Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.

Prinsip kesetaraan dalam Islam ditegaskan melalui Al-Qur'an, bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk mencapai prestasi dan memperoleh balasan atas amal perbuatannya. Penegasan ini secara khusus dinyatakan dalam surah Ali 'Imran :195. Ayat-ayat tersebut mencerminkan pandangan Al-Qur'an tentang kesetaraan gender yang ideal, di mana keberhasilan dan prestasi individu baik dalam ranah spiritual maupun professional tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin. Islam memberikan kesempatan

yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing.⁴²

Peneliti menggunakan pendekatan gender dalam Islam sebagai pisau analisis kritis untuk mengkaji dan membongkar bias gender yang masih ditemukan di lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini merujuk pada pemikiran Alimatul Qibtiyah.

Alimatul Qibtiyah, mengelompokkan corak pemikiran masyarakat Muslim dalam memahami relasi gender ke dalam tiga kategori utama, yaitu literalis, moderat, dan progresif (kontekstualis). Ketiga corak ini mencerminkan cara berbeda dalam menafsirkan teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan peran, status, dan hak perempuan dalam Islam, diantaranya.⁴³

- Kelompok literalis, memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadist secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks sosial, historis, maupun nilai-nilai kemanusiaan yang melatarbelakanginya. Pemikiran ini berakar pada masa klasik ketika sistem patriarki dianggap sebagai tatanan universal. Akibatnya, interpretasi mereka sering kali bersifat misoginis, menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki dalam hal peran, status, dan hak sosial.

⁴² Umar, 4.

⁴³ Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia*, 38–40.

- Kelompok Moderat, menempati posisi tengah antara pemikiran literalis dan progresif. Mereka menerima Sebagian gagasan feminisme sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Kelompok ini mengakui bahwa Islam memiliki ajaran yang sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan gender, tetapi tetap berhati-hati dalam mengadopsi ideologi Barat. Dalam memahami teks keagamaan, kelompok moderat tidak selalu terpaku pada makna literal, melainkan juga menggunakan pendekatan kontekstual sesuai kebutuhan.
- Kelompok Progresif atau Kontekstualis, menekankan pentingnya membaca ulang teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan prinsip dasar Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Kelompok ini berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan spiritual, meskipun terdapat perbedaan biologis. Kaum progresif berkeyakinan bahwa penafsiran Islam yang mendukung kesetaraan gender justru lebih sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam yang universal.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi antara setidaknya dua individu yang berlangsung secara langsung dengan tujuan menyampaikan pesan serta bertukar informasi. Menurut

Devito dalam laksana, komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses saling mengirim dan menerima pesan antara dua individu atau sekelompok kecil orang, yang menghasilkan efek tertentu serta melibatkan umpan balik secara langsung. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran makna antara dua orang atau lebih, di mana masing-masing pihak berupaya memahami pesan-pesan simbolik yang disampaikan melalui suatu media yang memungkinkan terjadinya umpan balik.⁴⁴

Menurut Glueck dalam Abubakar, menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga memungkinkan keduanya untuk saling memengaruhi.⁴⁵

Proses komunikasi ini berlangsung secara tatap muka dan melibatkan dinamika psikologis yang mendalam antara individu yang berinteraksi. Johnson dalam Purba dan Indriana, juga menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan komunikasi yang akrab, hangat, serta produktif dengan orang lain.⁴⁶

⁴⁴ Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi : Membangun Komunikasi Yang Efektif Dalam Interaksi Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 43–45.

⁴⁵ Syahrul Abidin, *Komunikasi Antar Pribadi* (Malang: Litnus, 2022), 30–35.

⁴⁶ Evi Junita Purba And Yeniar Indriana, “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Identitas Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,” 2012.

Dengan kata lain, komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi tatap muka antara komunikator dan komunikan yang dinilai paling efektif dalam memengaruhi maupun mengubah sikap, perilaku, serta pandangan seseorang melalui percakapan langsung secara lisan.⁴⁷

Berdasarkan teori Lasswell dalam Mulyana, komunikasi interpersonal terdiri atas lima unsur yang saling berkaitan, yaitu: Sumber, Pesan, Saluran atau Media, Penerima, serta Efek.⁴⁸

Selanjutnya, faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal menurut Rakhmat meliputi beberapa aspek berikut :⁴⁹

- Persepsi interpersonal

Merupakan pengalaman seseorang terhadap suatu peristiwa atau hubungan sosial yang terbentuk melalui proses penarikan kesimpulan dan penafsiran pesan.

- Konsep diri

Konsep diri menggambarkan pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri.

- Atraksi interpersonal

Atraksi interpersonal berkaitan dengan keterkaitan seseorang terhadap orang lain dalam suatu interaksi.

⁴⁷ Hasyim Hasanah, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2015): 54.

⁴⁸ Mulyana, "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar," 100.

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Roskadarya, 2015), 48.

- Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal menekankan bahwa dalam proses komunikasi, individu tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga membangun dan menentukan kualitas hubungan dengan orang lain.

De Vito, menjelaskan bahwa agar komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara efektif, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para pelaku komunikasi, diantara, aspek-aspeknya adalah:⁵⁰

- a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan diartikan sebagai kesediaan individu untuk membuka diri dan berbagi informasi secara jujur dalam proses interaksi dengan orang lain.

- b. Empati (*empathy*)

Empati merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

- c. Dukungan (*supportiveness*)

Aspek dukungan terdiri atas tiga komponen utama.

Pertama, *descriptiveness*, yaitu kemampuan menciptakan suasana komunikasi yang bebas dari penilaian negatif.

⁵⁰ Elva Ronaning Roem And Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal Cv . Irdh* (Purwokerto: Cv Irdh, 2019), 45.

Kedua, *spontaneity*, yaitu kemampuan berkomunikasi secara alami, terbuka, serta berorientasi ke masa depan dalam menyampaikan ide atau pikiran. Ketiga, *provisionalism*, yakni kemampuan berpikir terbuka (*open minded*) dan menerima kemungkinan adanya perbedaan sudut pandang dalam interaksi.

d. Perasaan positif (*positiveness*)

Sikap positif mencerminkan kemampuan individu untuk memandang dirinya secara baik sekaligus menghargai orang lain.

e. Kesetaraan (*equality*)

Walaupun setiap individu memiliki perbedaan, komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika berlangsung dalam suasana yang setara. Sebagaimana, dijelaskan Carl Rogers, mencerminkan adanya “penghargaan positif tanpa syarat” terhadap orang lain, yang menjadi dasar terciptanya komunikasi yang sehat dan saling menghormati.

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan interaksi interpersonal memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Prinsip komunikasi interpersonal ini menitikberatkan pada fungsi, struktur, dan proses yang muncul dari hubungan tersebut. Struktur mengacu pada relasi yang terbentuk

antara dua individu, sedangkan proses mencakup perkembangan konsep diri sebagai hasil dari interaksi tersebut.

Teori Atribusi Komunikasi

Atribusi dapat dipahami sebagai proses ketika seseorang mencoba menilai atau menafsirkan alasan di balik perilaku orang lain.⁵¹ Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958, yang berupaya menjelaskan bagaimana individu memahami sebab-sebab di balik tindakan manusia. Menurut teori ini, seseorang cenderung mengaitkan perilaku, baik miliknya sendiri maupun orang lain pada dua faktor utama, yaitu faktor internal seperti kepribadian, sikap, atau motivasi, serta faktor eksternal seperti situasi, tekanan sosial, dan kondisi lingkungan yang memengaruhi tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Teori atribusi menekankan bahwa dalam menilai perilaku seseorang, individu berusaha memahami apakah tindakan tersebut muncul dari dorongan pribadi yang bersumber pada karakter dan kesadaran dirinya, atau justru dipengaruhi oleh keadaan di luar dirinya seperti tekanan sosial, norma, dan budaya yang mengitarinya. Cara seseorang menafsirkan penyebab perilaku inilah

⁵¹ Al-Ahzan Muhammad, R Rahuda, and Hasanah N, "Persepsi dan Teori Atribusi Kelley," *Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2025): 115–24.

⁵² Raodhonah, *Ilmu Komunikasi Edisi Revisi* (Depok: Rajawali Pres, 2019), 120.

yang akan memengaruhi bagaimana ia berinteraksi, merespons, dan menilai tindakan orang lain dalam konteks sosialnya.⁵³

Dengan demikian, setiap perilaku maupun gagasan yang muncul dari seseorang tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari pengaruh berbagai unsur dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya. Kondisi psikologis, keyakinan, serta motivasi pribadi berpadu dengan faktor sosial dan budaya yang membentuk cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Menurut Heider dalam Liliweri, terdapat sejumlah faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak atau menunjukkan perilaku tertentu, yaitu .⁵⁵

- Faktor situasional, dorongan yang muncul karena pengaruh keadaan atau kondisi lingkungan di sekitarnya.
- Dorongan personal, ketika seseorang memiliki keinginan untuk memengaruhi sesuatu secara langsung sesuai tujuan pribadinya.
- Kemampuan (kapabilitas), yakni keyakinan individu bahwa ia memiliki kapasitas untuk melakukan suatu tindakan.

⁵³ Entis Sutisna et al., “Pengaruh Kode Etik , Akuntabilitas , dan Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Hasil Audit Aparat Inspektorat Pemerintahan Provinsi Jayapura,” *YUME : Journal of Management* 6, no. 2 (2023): 327–336.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Persada Media Group, 2011), 56.

- Upaya (usaha), kesungguhan seseorang dalam berusaha melaksanakan suatu tindakan.
- Kemauan atau kehendak, yang menjadi dasar keinginan individu untuk melakukan suatu hal secara sadar.
- Perasaan (emosi), berupa dorongan afektif terhadap sesuatu.
- Rasa memiliki, keinginan untuk memiliki sesuatu yang dianggap bernilai.
- Rasa tanggung jawab, dorongan moral untuk melaksanakan tindakan karena harus melakukannya.
- Legitimasi atau izin, ketika seseorang merasa memiliki hak.

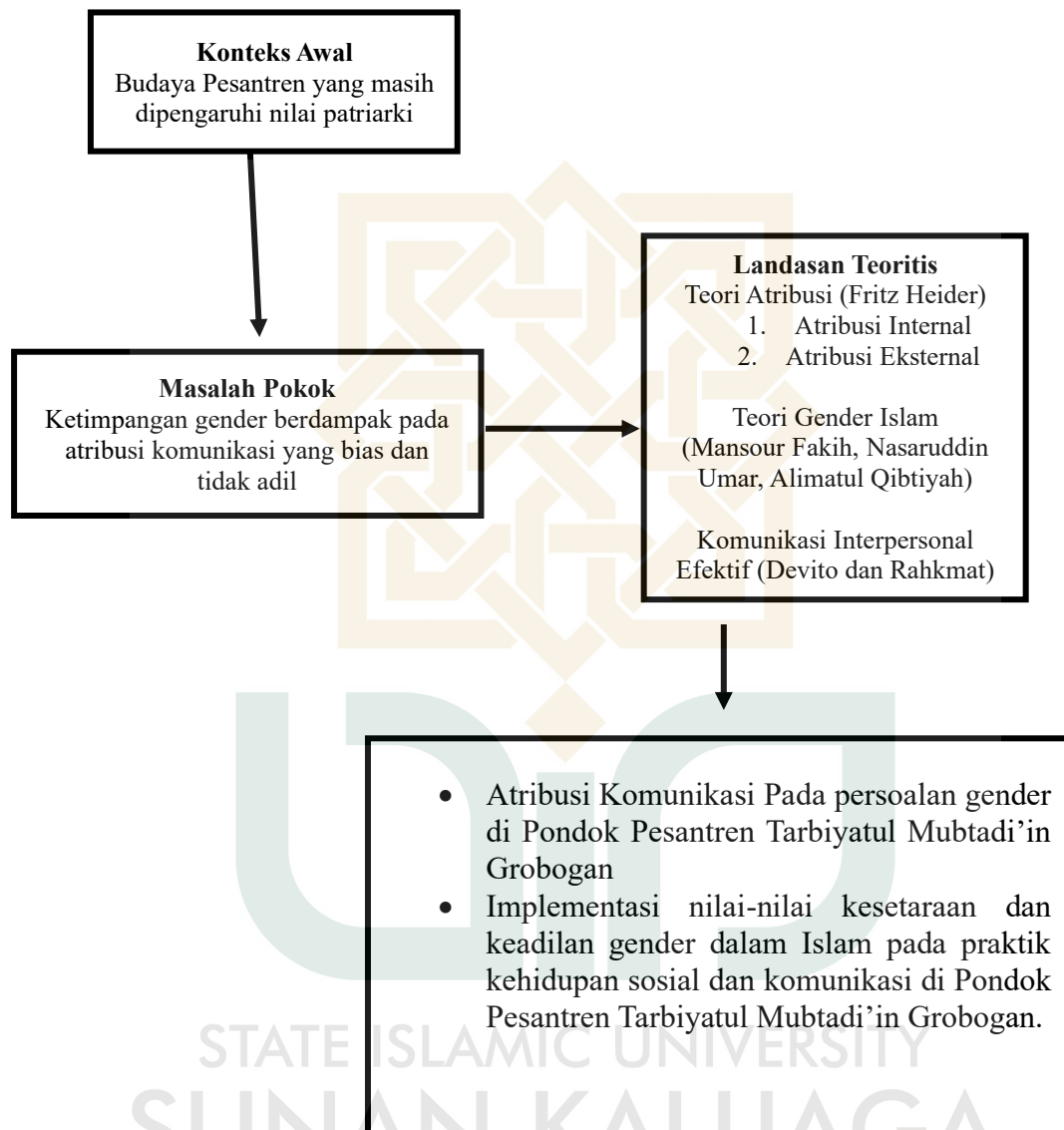
Beberapa kajian menunjukkan bahwa individu dapat menafsirkan dan merespons informasi yang diterimanya baik melalui cara berfikir rasional maupun emosional, tergantung pada motivasi yang melatarbelakanginya. Dalam pandangan Fritz Heider, perilaku manusia merupakan hasil dari perpaduan antara kekuatan internal dan eksternal. Keduanya saling memengaruhi dalam membentuk cara seseorang memahami tindakan dirinya maupun orang lain.⁵⁶

Dalam konteks hubungan sosial berbasis gender di pesantren, teori atribusi ini membantu menjelaskan bagaimana warga pesantren

⁵⁶ Ibid, 58.

menilai dan menyimpulkan perilaku antarjenis kelamin. Perbedaan dalam cara menafsirkan perilaku sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya pesantren yang masih bias gender. Akibatnya, perilaku perempuan dan laki-laki tidak jarang dinilai secara berbeda bukan karena perbedaan secara lahiriah, melainkan karena atribusi sosial yang sudah terbentuk. Oleh karena itu, memahami atribusi komunikasi menjadi penting untuk melihat bagaimana bias gender muncul dan memengaruhi dinamika komunikasi di lingkungan pesantren.

Kerangka Berpikir



Penelitian ini berangkat dari realitas budaya pesantren yang masih dipengaruhi nilai-nilai patriarkis, sehingga membentuk pola komunikasi yang bias gender. Ketimpangan tersebut tampak dalam interaksi sehari-hari antara santri putra dan putri, di mana santri laki-laki cenderung lebih dominan, sementara santri perempuan terbatas dalam ruang ekspresi dan partisipasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan dan keadilan gender Islam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya komunikasi pesantren.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh Teori Atribusi Fritz Heider yang menjelaskan cara individu menafsirkan perilaku berdasarkan faktor internal dan eksternal, Teori Gender Islam dari Mansour Fakih, Nasaruddin Umar, serta Alimatul Qibtiyah yang menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam perspektif keislaman, serta Teori Komunikasi Interpersonal Efektif dari DeVito dan Rahmat yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Ketiga teori tersebut berpadu untuk menjelaskan bagaimana atribusi komunikasi pada persoalan gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in serta menjelaskan implementasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam pada praktik kehidupan sosial dan komunikasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan.

G. Metodologi Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi terjadinya fenomena

sosial untuk memperoleh data empiris yang bersumber dari realitas aktual di masyarakat.⁵⁷ Pemilihan penelitian lapangan didasarkan pada karakter permasalahan yang diangkat, yakni adanya ketimpangan gender warga pesantren yang dipengaruhi nilai patriarki sehingga berdampak pada atribusi komunikasi yang tidak egaliter di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui keterlibatan langsung peneliti di dalam konteks sosial dan komunikasi warga Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami makna budaya, simbol, dan praktik komunikasi di lingkungan pesantren melalui observasi langsung dan keterlibatan peneliti dalam kehidupan sosial subjek.⁵⁸

Secara spesifik penelitian ini adalah penelitian fenomenologi transedental yakni peneliti menyingkirkan pengalaman peneliti untuk memperoleh perspektif baru terhadap fenomena yang sedang dipelajari berdasarkan deskripsi pengalaman informan. Hal tersebut membuat transedental dapat disimpulkan yakni segala sesuatu yang dipahami secara baru seolah-olah untuk pertama kalinya.⁵⁹ Dengan demikian penelitian ini menempatkan realitas baru dalam memahami atribusi komunikasi warga pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan.

b. Fokus Penelitian

a. Objek Penelitian

⁵⁷ Ryryn Suryaman Prana Putra, 'Etika Penelitian Dan Desain Penelitian', In Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Ed. By Arif Munandar (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), Hlm. 389.

⁵⁸ Wildan, Saugi. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal*. JPPM: vol.2 no. 2 (2015) november .

⁵⁹ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (sage publications, 1994). Hal. 34. Dikutip dari buku Penelitian Kualitatif dan Desain Riset karya John W. Creswell, Pustaka Pelajar, Edisi 3, Hal. 110.

Objek penelitian ini berfokus pada atribusi komunikasi berbasis kesetaraan gender dalam Islam di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam diinternalisasikan dalam hubungan sosial dan komunikasi antara pengasuh, ustadz/ustadzah, serta santri.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi pengasuh, ustadzah, dan santri di pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan. Penentuan informan dilakukan dengan Teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan kemampuan memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data dari penelitian ini, dikumpulkan melalui beberapa teknik,

sebagai berikut :

a) Wawancara

Wawancara yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data ialah menggunakan wawancara semi terstruktur di mana pewawancara menyusun pertanyaan yang bertujuan untuk

menuntun dan bukan mendikte selama proses wawancara berlangsung.⁶⁰ Wawancara dilakukan bersama para santri bertempat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan pada waktu yang berbeda dan keadaan yang terpisah. Selanjutnya wawancara dilakukan bersama Ustaz atau pengasuh dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur dan bertempat di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan, peneliti akan mengungkapkan bagaimana atribusi komunikasi pada persoalan gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan serta mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam pada praktik sosial dan komunikasi para warga pesantren.

b) Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang didapatkan ketika penelitian berlangsung, data yang didapatkan bisa berupa kegiatan yang dilakukan oleh warga pesantren selama penelitian ketika berada di lapangan. Melalui observasi, peneliti menyaksikan secara langsung keadaan yang terjadi selama proses penelitian yang berguna untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi adanya bias gender yang berdampak langsung terhadap dinamika komunikasi antarwarga pesantren.

c) Dokumentasi

⁶⁰ Fandi Rosi Sawo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostig* (Yogyakarta: Leotika Prio, 2016). Hal 26

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi temuan lapangan.

Seluruh data dianalisis secara interaktif dengan menerapkan triangulasi metode dan sumber untuk menjaga keabsahan hasil penelitian.

d. Teknik Keabsahan Data

Proses keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki tingkat keakuratan, keabsahan, dan keandalan yang tinggi. Dalam konteks penelitian kualitatif, data atau temuan dianggap valid apabila informasi yang disajikan peneliti benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan atau sesuai dengan kondisi sebenarnya dari objek yang diteliti.⁶¹ Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi, yang penjelasannya sebagai berikut :

a. Perpanjangan pengamatan

Teknik ini dilakukan dengan kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara ulang, baik dengan informan sebelumnya maupun baru. Langkah ini bertujuan memperkuat hubungan antara peneliti dan

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

narasumber sehingga tercipta keterbukaan dan kepercayaan, yang pada akhirnya meningkatkan keakuratan data.

b. Meningkatkan data

Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan yang teliti, berulang, dan berkesinambungan agar data yang diperoleh lebih akurat, sistematis, serta dapat diverifikasi kebenarannya.

c. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk mengkaji kredibilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data.

- Triangulasi sumber : membandingkan informasi dari beberapa narasumber
- Triangulasi teknik : memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Triangulasi waktu : melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan hasil penelitian⁶²

⁶² Ibid, 46.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait hasil atribusi komunikasi berbasis gender warga pesantren tarbiyatul muhtadi'in.

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif mengacu pada model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta angket atribusi komunikasi.

b. Penyajian data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta makna yang muncul dari hasil angket atribusi komunikasi.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan awal ditarik sejak proses pengumpulan data berlangsung, kemudian diverifikasi secara berkelanjutan melalui proses refleksi, *peer debriefing*, dan triangulasi sumber maupun metode.

Proses analisis dilakukan secara parallel dengan pengumpulan data, sehingga interpretasi hasil penelitian berlangsung kontekstual, reflektif, dan dinamis, sesuai dengan karakter penelitian lapangan di lingkungan pesantren.

f. Sistematika Pembahasan

Sub ini mencakup keseluruhan isi penelitian, mulai dari pendahuluan hingga penutup. Setiap bab disusun secara berurutan sesuai dengan langkah-langkah penelitian agar pembahasan tersaji runtut, mudah dipahami, dan mampu menuntun pembaca menelusuri fokus kajian tentang Atribusi Komunikasi Berbasis Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan. Adapun sistematikanya disusun sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka singkat, kerangka teori (meliputi teori atribusi komunikasi, kesetaraan gender Islam, dan perspektif sosial budaya), serta sistematika penulisan tesis.

BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini menampilkan gambaran lengkap mengenai Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan, meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi pesantren, sistem pendidikan, kehidupan sosial dan budaya santri, serta struktur kepengurusan. Bab ini juga menguraikan karakteristik

subjek penelitian pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri sebagai bagian integral dari konteks sosial dan kultural tempat penelitian dilakukan.

BAB III Pembahasan dan Analisis Data

Bab ini menjadi inti penelitian yang menguraikan hasil analisis pendekatan kualitatif interpretatif menggambarkan hasil atribusi komunikasi berbasis gender para warga pesantren serta implementasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam pada praktik kehidupan sosial dan komunikasi. Analisis kualitatif mengacu pada model Miles & Huberman (1992) yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

BAB IV Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum temuan utama mengenai hasil atribusi komunikasi berbasis kesetaraan gender Islam serta implementasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam pada praktik kehidupan sosial dan komunikasi. di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan. Selain itu, bab ini juga berisi saran dan rekomendasi teoretis maupun praktis bagi pengelola pesantren serta lembaga pendidikan Islam dalam menumbuhkan budaya komunikasi yang adil, setara, dan berperspektif gender.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai atribusi komunikasi pada persoalan gender serta implementasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara warga pesantren menjelaskan sebab suatu perilaku tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, tradisi pesantren, relasi otoritas, pembagian ruang sosial, pengalaman sehari-hari, dan penilaian terhadap kapasitas personal. Oleh karena itu, atribusi komunikasi menjadi arena penting untuk melihat apakah perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan diterangkan secara kontekstual dan proporsional atau justru dilekatkan pada stereotipe gender.

Pertama, berkaitan dengan rumusan masalah mengenai atribusi komunikasi pada persoalan gender, hasil angket terhadap 60 responden menunjukkan bahwa kategori literalis berjumlah 5 orang atau 8,3 persen, kategori moderat berjumlah 26 orang atau 43,3 persen, dan kategori progresif berjumlah 29 orang atau 48,3 persen. Kategori progresif merupakan kelompok terbesar atau pluralitas, tetapi belum menjadi mayoritas mutlak karena jumlahnya masih di bawah 50 persen. Selisih kategori progresif dan moderat hanya 3 responden atau 5,0 poin persentase. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pembacaan gender yang kontekstual relatif kuat, tetapi hampir berimbang dengan posisi moderat yang masih menegosiasikan gagasan kesetaraan dengan teks, tradisi, hierarki, dan prosedur

pesantren. Orientasi literalis menjadi kelompok paling kecil, meskipun pengaruh suatu pandangan di dalam pesantren tidak hanya ditentukan oleh jumlah pengikut, tetapi juga oleh posisi, kewenangan, dan aksesnya terhadap pengambilan keputusan.

Dalam kerangka Fritz Heider, atribusi internal muncul ketika sebab perilaku ditempatkan pada sifat, watak, niat, kecakapan, atau kondisi psikologis individu. Pada persoalan kepemimpinan perempuan, atribusi internal tampak dalam pernyataan yang menjelaskan perubahan keputusan melalui anggapan bahwa perempuan emosional, sulit mencerna emosi, kurang tegas, atau kurang mampu mengambil keputusan secara rasional. Penjelasan tersebut menjadi bias apabila karakter seorang individu digeneralisasi kepada seluruh perempuan atau apabila perilaku yang sama dinilai dengan ukuran berbeda ketika dilakukan oleh laki-laki. Sebaliknya, atribusi eksternal muncul ketika perilaku pemimpin dijelaskan melalui keterbatasan informasi, perubahan data, beban tugas, tekanan forum, pembagian kewenangan, hierarki persetujuan, kesempatan belajar, senioritas, atau prosedur organisasi. Atribusi eksternal tidak menghapus tanggung jawab personal, tetapi menunda kesimpulan tentang watak sampai konteks dan bukti yang relevan diperiksa.

Dalam model analitis penelitian, orientasi literalis cenderung lebih mudah menerima atribusi internal yang esensialis, terutama ketika sifat sosial dipahami sebagai kodrat yang melekat pada seluruh perempuan. Orientasi moderat menggabungkan atribusi internal dan eksternal: kapasitas perempuan diakui, tetapi penerimaannya masih disertai persyaratan, kehati-hatian, atau kepatuhan terhadap

struktur hierarkis. Orientasi progresif lebih dahulu memeriksa faktor eksternal, konteks, dan bukti pembanding, kemudian menggunakan atribusi internal hanya apabila perilaku individual terbukti konsisten dan dinilai dengan standar yang sama bagi laki-laki maupun perempuan. Namun, ketiga kategori tersebut harus dipahami sebagai orientasi analitis, bukan identitas yang sepenuhnya tetap. Seorang responden dapat progresif dalam isu pendidikan perempuan, tetapi moderat atau literalis dalam isu kepemimpinan, pembagian kerja domestik, atau pergaulan.

Integrasi pemikiran Alimatul Qibtiyah, Mansour Fakih, dan Nasaruddin Umar memperjelas konsekuensi dari proses atribusi tersebut. Tipologi Qibtiyah menunjukkan cara teks, tradisi, dan konteks dinegosiasikan dalam orientasi literalis, moderat, dan progresif. Perspektif Fakih memperlihatkan bahwa pelabelan perempuan sebagai emosional, kurang rasional, atau sumber fitnah dapat berkembang menjadi stereotipe, subordinasi, marginalisasi, dan pembagian beban yang tidak adil. Sementara itu, Umar menegaskan perlunya membedakan kondisi biologis dari konstruksi peran sosial. Kemampuan memimpin, berbicara, belajar, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab moral bukanlah kapasitas yang secara biologis hanya dimiliki oleh satu jenis kelamin.

Kedua, berkaitan dengan implementasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam, praktik kehidupan pesantren menunjukkan situasi yang dinamis dan belum sepenuhnya seragam. Dalam ruang pembelajaran formal, khususnya kegiatan diniyyah, santri putra dan santri putri memperoleh kesempatan yang relatif setara untuk belajar, bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya keterbukaan,

dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal. Perbedaan tingkat partisipasi di ruang pembelajaran lebih tepat diperiksa melalui keberanian, pengalaman, kesempatan berbicara, dan desain forum daripada langsung dijelaskan melalui jenis kelamin.

Akan tetapi, dalam ruang sosial di luar pembelajaran masih ditemukan pembatasan yang lebih besar terhadap santri putri, antara lain dalam mobilitas, penggunaan transportasi, kegiatan ekstrakurikuler, aktivitas di luar lingkungan pondok, dan komunikasi lintas gender. Pembatasan tersebut umumnya dijelaskan melalui nilai adab, ta'dhim, penjagaan kehormatan, keamanan, ketertiban, dan kekhawatiran terhadap fitnah. Alasan situasional semacam itu dapat dipahami sebagai upaya menjaga tata kehidupan pesantren, tetapi tetap perlu diuji secara kritis apabila beban pembatasannya terutama ditanggung oleh perempuan, sedangkan tanggung jawab moral laki-laki tidak dirumuskan secara sebanding. Dengan demikian, atribusi eksternal juga tidak selalu otomatis adil; aturan dan tradisi sebagai faktor eksternal tetap harus dinilai berdasarkan dampaknya terhadap akses, suara, kewenangan, dan kesempatan.

Secara keseluruhan, atribusi komunikasi pada persoalan gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Grobogan memperlihatkan pluralitas progresif yang hampir berimbang dengan negosiasi moderat, sementara orientasi literalis berada pada posisi minoritas. Pada tingkat praktik, kesetaraan lebih tampak di ruang pembelajaran daripada di ruang sosial. Nilai adab, ta'dhim, dan barokah tetap menjadi fondasi penting kehidupan pesantren, tetapi penerapannya perlu disertai ukuran yang simetris agar tidak berubah menjadi legitimasi pembatasan sepihak.

Atribusi komunikasi yang adil menuntut pemeriksaan konteks, bukti, konsistensi perilaku, standar penilaian yang sama, serta akibat struktural dari sebuah penjelasan. Dengan cara tersebut, kesetaraan gender tidak dimaknai sebagai penghapusan adab, melainkan sebagai penempatan martabat, tanggung jawab, akses, dan kesempatan secara adil bagi laki-laki maupun perempuan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, beberapa saran berikut diajukan sebagai bahan pengembangan kelembagaan, praktik komunikasi, dan penelitian lanjutan.

Pertama, bagi pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Grobogan, diperlukan peninjauan berkala terhadap aturan yang membedakan ruang gerak santri putra dan santri putri. Peninjauan tersebut tidak harus menghapus identitas, adab, atau sistem pengasuhan pesantren, tetapi perlu menilai tujuan aturan, dasar keagamaan dan sosialnya, kelompok yang menerima manfaat atau beban, serta kemungkinan penerapan tanggung jawab yang lebih simetris. Alasan keamanan, kehormatan, dan ketertiban sebaiknya diterjemahkan ke dalam prosedur yang transparan, proporsional, dan dapat dievaluasi, bukan hanya menjadi dasar pembatasan permanen terhadap santri putri.

Kedua, dalam pemilihan dan penilaian pemimpin, pengurus, maupun penanggung jawab kegiatan, pesantren disarankan menggunakan indikator kompetensi yang jelas, seperti pengetahuan, pengalaman, integritas, kemampuan bermusyawarah, konsistensi, dan tanggung jawab. Perubahan keputusan seorang pemimpin hendaknya diperiksa berdasarkan informasi yang tersedia, beban tugas,

mandat, dan proses persetujuan sebelum dikaitkan dengan sifat personal. Prinsip yang sama perlu diterapkan kepada pemimpin laki-laki dan perempuan agar label seperti emosional atau kurang rasional tidak menjadi dasar subordinasi yang tidak terbukti.

Ketiga, bagi ustaz, ustazah, dan pengurus, diperlukan penguatan literasi atribusi dalam komunikasi pembinaan. Setiap nasihat atau evaluasi hendaknya membedakan antara perilaku individual, kondisi situasional, dan generalisasi berdasarkan gender. Pertanyaan sederhana seperti “apakah sebabnya berada pada individu atau situasi?”, “apakah ukuran yang sama digunakan kepada laki-laki?”, dan “apakah tersedia bukti pembandingan?” dapat digunakan untuk mencegah kesimpulan yang terlalu disposisional. Bahasa pembinaan juga perlu menghindari penempatan perempuan sebagai sumber tunggal fitnah atau masalah moral karena tanggung jawab menjaga akhlak melekat pada laki-laki dan perempuan.

Keempat, kesempatan berbicara di kelas, musyawarah, dan forum kepengurusan perlu diperkuat melalui desain komunikasi yang lebih terukur. Moderator dapat menetapkan giliran bicara, membatasi interupsi, menyediakan ruang penyampaian pendapat secara tertulis, dan memastikan tanggapan terhadap santri putra maupun putri diberikan dengan standar penghargaan yang sama. Evaluasi partisipasi sebaiknya tidak hanya menghitung siapa yang berbicara, tetapi juga memperhatikan rasa aman, senioritas, kesempatan latihan, dan respons forum terhadap pendapat yang disampaikan.

Kelima, materi kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam dapat diintegrasikan secara bertahap ke dalam pengajian, pelatihan kepengurusan,

orientasi santri, dan forum musyawarah. Materi tersebut dapat berangkat dari nilai internal pesantren, seperti amanah, musyawarah, kemaslahatan, keadilan, adab, dan tanggung jawab sebagai hamba serta khalifah. Pendekatan demikian membantu menunjukkan bahwa keadilan gender bukan wacana yang berlawanan dengan tradisi pesantren, melainkan cara untuk memastikan agar tradisi diterapkan tanpa stereotipe, subordinasi, marginalisasi, atau beban yang tidak seimbang.

Keenam, pesantren disarankan membangun mekanisme evaluasi dan umpan balik yang aman bagi santri. Saluran tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pengalaman mengenai pembatasan, pembagian tugas, akses kegiatan, kepemimpinan, dan kualitas komunikasi tanpa rasa takut dianggap tidak taat. Hasil evaluasi sebaiknya dibahas bersama pengasuh, pengurus, ustaz atau ustazah, dan perwakilan santri agar perubahan kebijakan tetap menghormati struktur pesantren sekaligus merespons dampak nyata yang dialami warga pesantren.

Ketujuh, bagi peneliti selanjutnya, penelitian perlu dikembangkan dengan data individual yang memungkinkan hubungan antara skor, kategori orientasi gender, jenis kelamin, posisi organisasi, lama tinggal, latar pendidikan, dan pola atribusi dianalisis secara lebih rinci. Wawancara lanjutan sebaiknya dilakukan kepada responden dari setiap kategori dengan menggunakan kejadian konkret dan pertanyaan pembandingan, sehingga dapat diketahui kapan seseorang menggunakan atribusi internal, eksternal, atau kombinasi keduanya. Penelitian multisitus, longitudinal, atau metode campuran juga diperlukan untuk membandingkan

perubahan atribusi komunikasi pada pesantren dengan karakter tradisi dan kepemimpinan yang berbeda.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan menarik implikasi.

Pertama, penelitian dilaksanakan hanya di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Grobogan. Setiap pesantren memiliki sejarah, tradisi, struktur otoritas, sistem pendidikan, komposisi santri, dan budaya komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini merupakan gambaran kontekstual mengenai lokasi penelitian dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung kepada seluruh pesantren di Indonesia.

Kedua, data angket hanya melibatkan 60 responden yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian. Data tersebut diolah secara deskriptif dan berfungsi sebagai peta kecenderungan, bukan sebagai dasar generalisasi statistik yang luas. Pembulatan persentase satu angka di belakang koma juga menghasilkan jumlah 99,9 persen, meskipun keseluruhan responden tetap berjumlah 60 orang atau 100 persen. Selain itu, selisih kategori progresif dan moderat hanya 5,0 poin persentase sehingga temuan tidak tepat dibaca sebagai dominasi progresif yang mutlak.

Ketiga, pengelompokan responden ke dalam kategori literalis, moderat, dan progresif didasarkan pada skor total sepuluh butir. Skor total dapat menutupi variasi jawaban per isu. Responden yang berada dalam kategori progresif tidak selalu menggunakan penjelasan progresif pada setiap persoalan, demikian pula responden moderat atau literalis dapat memberikan jawaban yang berbeda menurut tema.

Karena data individual per butir dan tabulasi silang tidak tersedia secara lengkap, penelitian belum dapat memastikan hubungan empiris antara kategori orientasi dengan jenis atribusi internal atau eksternal pada setiap responden.

Keempat, durasi keterlibatan lapangan berlangsung kurang lebih satu setengah bulan, yaitu sejak 15 Januari sampai akhir Februari 2026. Durasi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran tentang rutinitas, pembelajaran, dan interaksi sosial, tetapi belum cukup untuk menangkap perubahan kebijakan, konflik, pergantian kepengurusan, atau pergeseran pandangan gender dalam jangka panjang.

Kelima, jawaban wawancara dan angket berpotensi dipengaruhi oleh relasi hierarkis, budaya sungkan, ta'dhim kepada pengasuh dan pengurus, serta kecenderungan memberi jawaban yang dipandang aman atau sesuai dengan norma pesantren. Keterbatasan akses terhadap situasi tertentu juga dapat menyebabkan pengalaman santri putra dan santri putri tidak terdokumentasi secara seimbang. Triangulasi membantu mengurangi persoalan ini, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan pengaruh desirabilitas sosial.

Keenam, sebagian contoh percakapan yang digunakan untuk memperjelas perbedaan orientasi literalis, moderat, dan progresif merupakan vignette atau ilustrasi hipotetis. Contoh tersebut berfungsi sebagai alat analitis untuk menunjukkan cara kerja atribusi internal dan eksternal, bukan sebagai kutipan verbatim atau bukti frekuensi empiris. Oleh sebab itu, vignette hipotetis tidak boleh ditulis seolah-olah berasal dari narasumber nyata. Klaim mengenai pola atribusi

aktual perlu ditopang oleh transkrip wawancara asli, catatan lapangan, waktu, konteks, dan identitas informan yang dianonimkan.

Ketujuh, keterlibatan peneliti secara etnografis membantu memahami konteks kehidupan pesantren, tetapi juga membuka kemungkinan pengaruh posisi, pengalaman, dan harapan peneliti terhadap proses pengamatan serta interpretasi. Upaya bracketing dalam orientasi fenomenologi transendental, pencatatan reflektif, dan triangulasi telah digunakan untuk mengurangi pengaruh tersebut, tetapi subjektivitas peneliti tidak dapat dihapus sepenuhnya.

Kedelapan, penelitian lebih banyak memusatkan perhatian pada atribusi komunikasi dan praktik sosial-komunikatif. Penelitian belum mengkaji secara mendalam sejarah perubahan aturan, dokumen kebijakan tertulis, proses perumusan keputusan, perbandingan perspektif pengasuh, pengurus, santri, dan wali santri, serta dampak jangka panjang dari pembatasan atau pembukaan akses. Keterbatasan tersebut sekaligus menjadi ruang bagi penelitian lanjutan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Abidin, Ahmad Zainal. "Kiai , Transformasi Pesantren Dan Pencarian Model Gender Mainstreaming Di Pesantren Subulussalam Tulungagung." *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7128>.
- Abidin, Syahrul. *Komunikasi Antar Pribadi*. Malang: Litnus, 2022.
- Ali, Mohammad, and Muhammadi Asror. *Metodologi & Aplikasi : Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akshara, 2014.
- Basith, Ahmad Fauzy Abdul, Aceng Amrulloh, Ari Ramadhana, Mahmud, and Mohammad Erihadiana. "Implementasi Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al- Istiqomah Cibeber Cianjur." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 02 (2024): 230–41. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15401>.
- Denzin, N. K, and Y. S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 3rd ed. New York: Sage Publication, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi : Teori Dan Praktek*. Cet. 28. Bandung: Remaja Roskadarya, 2017.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Tranformasi Sosial*. Keenam Bel. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Guest, G, and P Fleming. "Mixed Methods Research. In Public Health Research Methods." *Sage* 1, no. January 2015 (2015): 71–86.
- Hajam. "Islam and Gender In The Perspective of Nurcholish Madjid." *ATLANTIS PRESS* 302 (2018): 236–302.
- Hamidah, Anisatul. "Urgensi Prinsip Non-Diskriminasi Dalam Regulasi Untuk Pengarus-Utamaan Kesetaraan Gender." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 51, no. 3 (2021): 677–97. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol51.no3.3129>.
- Handayani, Putri, and Winarningsih. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Stress Kerja, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Wong Bejo Joyo." *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 8, no. 5 (2019): 1–17.
- Hasanah, Hasyim. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2015): 51–74.
- Kurnia, Wina. "Model Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Di Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya." Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023.
- Laksana, Muhibudin Wijaya. *Psikologi Komunikasi : Membangun Komunikasi Yang Efektif Dalam Interaksi Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Persada Media Group, 2011.
- Madjid, Anouar. "The Politics of Feminism in Islam." *JSTOrs* 23, no. 2 (1998): 321–61.
- Maheswara, Raka. "Jumlah Santri Di Indonesia Pada 2025/2026." dataloka, 2025. https://dataloka.id/humaniora/5003/jumlah-santri-di-indonesia-pada-2025-2026/#google_vignette.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhammad, Al-Ahzan, R Rahuda, and Hasanah N. "Persepsi Dan Teori Atribusi Kelley." *Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2025):

115–24.

- Muhtar, Yanti. *Pendidikan Berperspektif Keadilan Gender*. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Mulyana, Deddy. “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,” Sembilan B. Bandung: Remaja Roskadarya, 2020.
- Mursidah, Siti. “Kesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Al-Ma’Ruffiyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Nabi, Trivonia Maria Oktaviani. “Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Komunitas Rumah Pekerti Labuan Bajo.” Universitas Pasundan, 2022.
- Nabila, Arin. “Nilai-Nilai Gender Dalam Komunikasi Di Pesantren Siswa Al Masoem.” Universitas Padjajaran, 2019.
- Oakley, Ann. *Sex, Gender, and Society*. London: Ashgate Publishing Limited, 1972.
- Offer, John. “Herbert Spencer , Sociological Theory , and the Professions.” *Frontiers in Sociology* 4, no. 77 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2019.00077>.
- Perempuan, Pemberdayaan, and Berbasis Pesantren. “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren Dan Social Entrepreneurship.” *MUWAZAH Jurnal Kajian Gender* 11, no. 2 (2019): 163–80. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v11i2.9914>.
- Purba, Evi Junita, and Yeniar Indriana. “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Identitas Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,” 2012.
- Qibtiyah, Alimatul. *Feminisme Muslim Di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- . *Media, Gender Dan Feminisme Di Indonesia Perspektif Komunikasi Penyiaran Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2025.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Roskadarya, 2015.
- Raodhonah. *Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Depok: Rajawali Pres, 2019.
- Ridwan, Ihwan, Dian Wahyudi, Prodi Pendidikan, Nonformal Fakultas, and Universitas Muhammadiyah Parepare. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Ikan.” *Jurnal Dedikasi Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 86–96. <https://doi.org/10.31850/jdm.v3i2.441>.
- Rizkiyani, Kaysa Adinda, and Fathur Rohman. “Penguatan Pendidikan Kesetaraan Gender Untuk Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Hasyim Asy ’ Ari Jepara” 15, no. 1 (2025): 39–58. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6755>.
- Roem, Elva Ronaning, and Sarmiati. *Komunikasi Interpersonal CV . IRDH*. Purwokerto: CV IRDH, 2019.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudahawaca, 2016.
- Sanah, Bella Fadhilatus, Ika Wildah Nafisah, Maulidina Zahrah Mukmina, Satria Adli, Taufan Adi Prayoga, and Universitas Negeri Malang. “Implementasi Keadilan Gender Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 113–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.1774>.
- Saugi, Wildan, and Sumarno. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan

- Pengelohan Bahan Pangan.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 226–38.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryasabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Roskadarya, 2014.
- Sutisna, Entis, Entar Sutisman, Jana Siti, and Nor Khasanah. “Pengaruh Kode Etik , Akuntabilitas , Dan Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Hasil Audit Aparat Inspektorat Pemerintahan Provinsi Jayapura.” *YUME : Journal of Management* 6, no. 2 (2023): 327–36.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Qur'an*. 2nd ed. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Utami, Aulia Insan Nur. “Pola Komunikasi Santri Dalam Perspektif Gender Di Pesantren Mahasiswa an Najah Purwokerto.” Universitas Islam Negeri Prof K H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1991. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur : ISTAC.
- Azra, Azyumardi, 2013. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta : Kencana.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Knuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta : LP3ES.